

AL - IQTISHAD

Vol.3/No. 1/Jan-Juni 2011

JURNAL EKONOMI

Ihtikar dalam Perspektif Al-Qur'an
Muhammad Farid

***Pengaruh Biaya Promosi Terhadap
Peningkatan Market Share Produk Tabungan
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.***
Aksi Hamzah

***Konsep Perbankan Syariah
(Dalam Perspektif Ekonomi Islam)***
Abdul Rahim

***Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga,
Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Inflasi Terhadap
Penyaluran Kredit dan Laba Pada BUSN Devisa
Di Indonesia Tahun 2005-2009***
Andi Ruslan

***Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian
Ekonomi Bagi Generasi Muda Melalui Wiraswasta***
Suriani Nur

***Segi Hukum Bisnis Dalam Kebijakan Privatisasi BUMN
Melalui Penjualan Saham Di Pasar Modal Indonesia***
Nur Faikah

Kesejahteraan
Abd. Hafid

***Pengemis Jalanan; Sebuah Perjalanan Hidup dan
Pengekalan Budaya Kemiskinan***
Kurniati Abidin



**Jurusan Syariah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone**

AL-IQTISHAD

Jurnal Ekonomi

Jurusan Syariah STAIN Watampone
Volume III/No. 1/Jan-Juni 2011

TIM PENGELOLA JURNAL AL-IQTISHAD STAIN WATAMPONE

Pengarah
Ketua STAIN Watampone

Penanggung jawab
Pembantu Ketua I STAIN Watampone

Redaktur Pelaksana
Ketua Jurusan Syariah

Penyunting ahli
Muhammad Farid
Syarifuddin Yusmar

Editor
Arifin, S.

Desain Grafis
Khaeruddin Kiramang

Sekretariat
Sulaeman Rafi, Husain Rafi, Agustan,
Hamzah Latif, Idrus, L.

Al-Iqtishad diterbitkan oleh jurusan Syariah STAIN Watampone 2 kali setahun. Jurnal ini dimaksudkan sebagai ajang pemikiran yang terbuka bagi semua kalangan. Penyunting menerima tulisan-tulisan hasil pemikiran konseptual maupun hasil penelitian dalam bidang ekonomi yang belum pernah dipublikasikan. Naskah diketik dengan spasi ganda sepanjang 15-20 halaman kuarto (dengan menyertakan flash disk). Penyunting berhak melakukan editing dengan tanpa merubah maksud dan isi tulisan.

Alamat: Jurusan Syariah STAIN Watampone, Jln. Hos Cokroaminoto Telp. (0481) 21395 Fax (0481) 23928, email stain_boness@yahoo.com

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Pengantar Redaksi
Daftar Isi

- ❖ **IHTIKAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
Muhammad Farid 1 - 18
- ❖ **PENGARUH BIAYA PROMOSI TERHADAP PENINGKATAN
MARKET SHARE PRODUK TABUNGAN PT. BANK MANDIRI
(PERSERO) TBK.**
Aksi Hamzah 19 - 35
- ❖ **KONSEP PERBANKAN SYARIAH (Dalam Perspektif Ekonomi Islam)**
Abdul Rahim 36 - 63
- ❖ **PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI
TUKAR RUPIAH/US\$ DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN
KREDIT DAN LABA PADA BUSN DEVISA DI INDONESIA TAHUN
2005-2009**
Andi Ruslan 64 - 80
- ❖ **PERANAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
EKONOMI BAGI GENERASI MUDA MELALUI WIRASWASTA**
Suriani Nur 81 - 97
- ❖ **SEGI HUKUM BISNIS DALAM KEBIJAKAN PRIVATISASI BUMN
MELALUI PENJUALAN SAHAM DI PASAR MODAL INDONESIA**
Nur Faikah 98 -109
- ❖ **KESEJAHTERAAN**
Abd. Hafid 110 -133
- ❖ **PENGEMIS JALANAN; SEBUAH PERJALANAN HIDUP DAN
PENGEKALAN BUDAYA KEMISKINAN**
Kurniati Abidin 134 - 147

AL-IQTISHAD
Jurnal Ekonomi Vol. 3/No. 1/ Jan-Juni 2011
ISSN : 2085-4633
Halaman 64-80

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR
RUPIAH/US\$ DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT DAN
LABA PADA BUSN DEvisa DI INDONESIA TAHUN 2005-2009**
ANDI RUSLAN

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, TINGKAT SUKU BUNGA,
NILAI TUKAR RUPIAH/US\$ DAN INFLASI TERHADAP
PENYALURAN KREDIT DAN LABA PADA BUSN
DEvisa DI INDONESIA TAHUN 2005-2009**

Andi Ruslan*

Abstract

This research intends to know the influence of the interest rate level to Rupiah exchange rate / US\$ and Inflation, and to know the influence of the third party's funds, the level of interest rate of SBI, Rupiah exchange rate / US\$ and the inflation level towards the credit channeling and net profits at BUSN foreign exchange. The variable used is the total of the party's funds, BUSN foreign exchange in Indonesia, the level of interest rate of SBI, Rupiah exchange rate/ US\$, inflation, the total credit channeled and the total net profits of BUSN foreign exchange in Indonesia. This study used technical analysis of Path analysis by using the Analysis of Moment Structure (AMOS 5). The result revealed that the level of interest rate of SBI does not influence significantly on exchange rate, nevertheless it has positive and significant influence on inflation. The third party's funds and inflation have positive and significant influence on credit channeling; the level of interest rate of SBI has negative and significant influence on credit channeling. While rate does not significantly influence the credit. Third party's funds and inflation influence negatively and significantly the net profits, the level of interest rate of SBI and credit have significant and positive influence on the net profits whereas rate does not influence significantly the net profits. The indirect effect does determine the net profits made by BUSN foreign exchange.

Kata Kunci : Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi, Laba, Kredit, BUSN Devisa.

* Dosen Tetap Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

I. PENDAHULUAN

Secara umum fungsi utama perbankan sebagai “*Financial Intermediary*” adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk berbagai tujuan.¹ Dalam kegiatan perbankan, kredit merupakan aktiva produktif karena akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank dan akhirnya akan berdampak pada peningkatan laba. Penghasilan bunga dari penyaluran kredit ini merupakan pendapatan utama bank. Kontribusi pendapatan bunga kredit di Indonesia masih mendominasi pendapatan bank dibandingkan dari *fee base income*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peranan perbankan sangat dominan dalam sebuah perekonomian.²

Fungsi dan peran perbankan dalam perekonomian sangat penting, yaitu ; penciptaan uang, mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, penghimpunan dan penyaluran dana, mendukung kelancaran transaksi internasional, penyimpanan barang-barang dan surat berharga, pemberian jasa-jasa lainnya. Berdasarkan fungsi perbankan di atas menunjukkan betapa pentingnya keberadaan sektor perbankan dalam sebuah perekonomian.³

Sektor perbankan Indonesia pernah mengalami keterpurukan hal ini terjadi pada tahun 1997, diawali dengan penutupan 16 (enam belas) bank di Indonesia yang tidak memenuhi rasio kecukupan modal. Hal ini terjadi karena iklim usaha yang sulit membuat bank kehilangan pendapatannya

¹Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan lain* (Ed 2, Jakarta : Salemba Empat, 2006) h. 9

²Marzuki, *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan Keuangan Indonesia, (Kebijakan, Perbankan, Kredit, Uang, Pasar Modal, Lembaga Keuangan Internasional, dan Utang Luar Negeri* , (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2005) h. 29.

³Mandala Manurung & Prathama Raharja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter* (Kajian Kontekstual Indonesia, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) h. 135

sehingga tidak menghasilkan laba. Banyak usaha yang bangkrut menyebabkan bank sulit mendapatkan penghasilan. Bank yang pada saat itu mengandalkan penghasilan dari kredit usaha harus gigit jari karena kurangnya penyaluran kredit dan banyak kredit yang macet.

Setelah krisis tahun 1997 pemerintah mulai membangun perekonomian melalui sektor perbankan dengan meningkatkan penyaluran kredit. Ini bisa dilihat dari penyaluran kredit pada tahun 2001 sampai tahun 2007 yang terus mengalami peningkatan.

Tabel 1
Perkembangan Kredit Perbankan Secara Umum

Tahun	Jumlah Kredit yang Disalurkan
2001	656.780
2002	698.885
2003	796.731
2004	932.971
2005	1.140.278
2006	1.380.373
2007	1.702.520

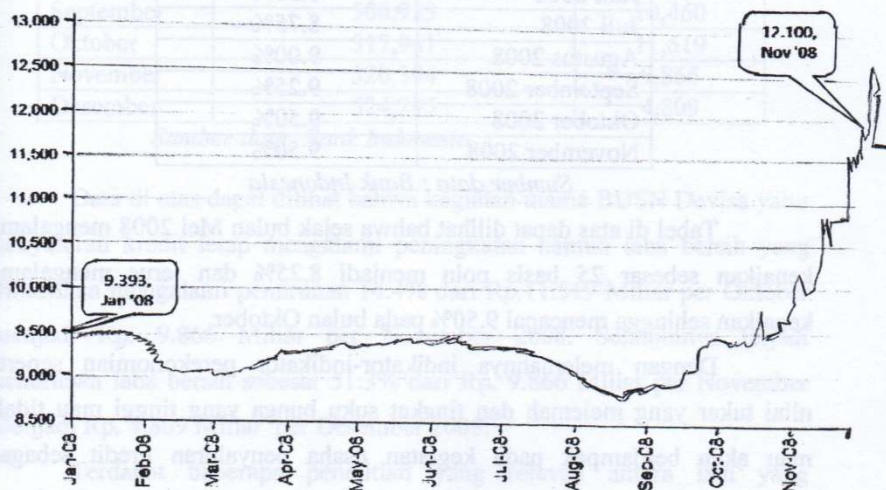
Sumber data: Bank Indonesia

Pada saat kondisi ekonomi sedang turun bank lebih memilih menyalurkan kredit modal kerja. Semakin banyak bank menyalurkan kredit ini maka semakin banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh. Ketika pendapatan yang diterima meningkat yang nantinya dapat mempengaruhi jumlah laba, baik deviden dan laba ditahan. Hal ini tentu saja meningkatkan pertumbuhan modal dan akhirnya dapat meningkatkan sumber dana untuk menyalurkan kreditnya.

Tahun 2008 perekonomian dunia mengalami guncangan yang cukup besar akibat krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat. Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan

hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun, permasalahan tersebut berdampak terhadap kondisi lembaga-lembaga keuangan di negara negara tersebut (*domino effect*), yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Dampak krisis juga merambat ke sejumlah negara di Asia seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand dan termasuk Indonesia.⁴

Dampak krisis keuangan global tercermin dalam menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Sebagai bahan perbandingan berikut ini disajikan grafik depresiasi rupiah yang sangat tajam



Grafik 1: Depresiasi Rupiah terhadap US\$

Sumber: Tim Asistensi Sosialisasi Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan Departemen Keuangan RI

Pada gambar grafik di atas terlihat bahwa rupiah terdepresiasi 30.9% dari Rp. 9.393 per Januari 2008 menjadi 12.100 per November 2008 dengan

⁴Departemen Keuangan RI, *Buku Putih Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan dan Penanganan Krisis*. (Jakarta, Departemen Keuangan, 2010). h 12

Volatilitas tinggi, diikuti dengan IHSG menurun tajam dari 2.830 per 2 Januari 2008 menjadi 1.115 per 20 November 2008 atau turun lebih dari 50%. Ditambah dengan naiknya BI rate dari 8.00% per Januari 2008 menjadi 9.50% per November 2008.

Tabel 2
BI Rate

Bulan & Tahun	BI Rate
Januari 2008	8.00%
Februari 2008	8.00%
Maret 2008	8.00%
April 2008	8.00%
Mei 2008	8.25%
Juni 2008	8.50%
Juli 2008	8.75%
Agustus 2008	9.00%
September 2008	9.25%
Oktober 2008	9.50%
November 2008	9.50%

Sumber data : Bank Indonesia

Tabel di atas dapat dilihat bahwa sejak bulan Mei 2008 mengalami kenaikan sebesar 25 basis poin menjadi 8.25% dan terus mengalami kenaikan sehingga mencapai 9.50% pada bulan Oktober.

Dengan melemahnya indikator-indikator perekonomian seperti nilai tukar yang melemah dan tingkat suku bunga yang tinggi mau tidak mau akan berdampak pada kegiatan usaha penyaluran kredit sebagai pendapatan utama perbankan khususnya Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa salah satu dari BUSN Devisa di Indonesia yaitu Bank Century dinyatakan sebagai bank gagal oleh Bank Indonesia dan Departemen Keuangan. Secara keseluruhan Kegiatan BUSN Devisa yang terdiri dari 31 bank tahun 2008 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Kredit Yang Disalurkan dan laba Bersih
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia Tahun 2008

Miliar Rp		
Bulan	Jumlah Kredit yang Disalurkan	Laba Bersih
Januari	403,668	1,187
Februari	409,211	2,178
Maret	426,652	3,377
April	439,335	4,395
Mei	453,072	5,533
Juni	474,775	6,810
Juli	482,805	8,077
Agustus	493,861	9,307
September	506,933	10,460
Oktober	517,941	11,519
November	520,394	9,866
Desember	524,295	4,809

Sumber data: Bank Indonesia

Data di atas dapat dilihat bahwa kegiatan utama BUSN Devisa yaitu penyaluran kredit tetap mengalami peningkatan namun laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan 14.4% dari Rp.11.519 Miliar per Oktober menjadi Rp. 9.866 Miliar per November 2008. Selanjutnya terjadi penurunan laba bersih sebesar 51.3% dari Rp. 9.866 Miliar per November menjadi Rp. 4.809 Miliar per Desember 2008.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan antara lain yang dilakukan oleh Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter BI, menyimpulkan bahwa masih melambatnya kredit yang disalurkan oleh perbankan lebih disebabkan oleh faktor-faktor penawaran, terjadinya perubahan preferensi bank dalam portofolio penanaman dananya. Bank cenderung untuk memegang aset yang likuid dan relatif kurang berisiko, seperti SBI, obligasi pemerintah dan pasar uang antar bank. Riset ini juga

menemukan bahwa faktor kestabilan nilai tukar rupiah merupakan faktor utama dalam keputusan kredit dan beberapa faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit.⁵

Kemudian Setiawan, menunjukkan bahwa terjadinya *Credit Crunch* perbankan Sumatera Utara sama dengan kondisi yang terjadi secara nasional, dimana faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya *Credit Crunch* perbankan di Sumatera Utara adalah tingkat suku bunga SBI.⁶ Hartadi, menyatakan bahwa pendapatan bunga pada segmen korporat pada masa sebelum krisis dipengaruhi secara parsial oleh tingkat suku bunga korporat dan tingkat inflasi yang signifikan dibandingkan dengan pengaruh kurs. Sedangkan pada masa krisis pendapatan bunga korporat dipengaruhi secara parsial oleh kurs yang signifikan dibandingkan dengan pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat inflasi.⁷

Kemudian Cheng yang meneliti pergerakan indikator-indikator ekonomi yang menyimpulkan bahwa peningkatan suku bunga jangka pendek cenderung diikuti oleh penurunan tingkat harga dan apresiasi nilai tukar nominal, namun tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap output.⁸ Banjarnahor, menunjukkan bahwa dampak kejutan perubahan suku bunga SBI terhadap fluktuasi perubahan suku bunga deposito dalam jangka panjang semakin menurun namun tetap memberikan pengaruh yang besar.

⁵Bank Indonesia, *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis*. Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan. (Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter BI, 2001), h. 35

⁶Setiawan, Teguh, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Credit Crunch Perbankan Sumatera Utara*, Tesis. Universitas Sumatera Utara, 2003

⁷Hartadi, Wahasta, *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Bunga Bank BNI Sebelum Krisis dan Masa Krisis (Studi Kasus Pendapatan Bank BNI Periode Tahun 1995-2000)*. Tesis. Universitas Hasanuddin, 2003

⁸Cheng, K. C., , *A VAR Analysis of Kenya's Monetary Policy Transmission Mechanism: How Does the Central Bank's REPO Rate Affect the Economy*, IMF Working Paper, Desember, No.300: 1 - 26. 2006

Sementara itu, pengaruh kejutan perubahan suku bunga SBI terhadap variasi perubahan persentase nilai tukar, perubahan persentase jumlah uang beredar, perubahan persentase nilai PDB, dan perubahan persentase nilai IHK secara umum mengalami peningkatan selama periode pengamatan. Pada jangka pendek, kejutan perubahan suku bunga SBI memberikan pengaruh yang kecil dalam menjelaskan variasi perubahan persentase nilai tukar, perubahan persentase jumlah uang beredar, dan perubahan persentase nilai IHK. Namun, pada jangka panjang kemampuan kejutan tersebut semakin meningkat.⁹

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai variabel sumber dana pihak ketiga, indikator-indikator ekonomi apakah sebenarnya berpengaruh terhadap kegiatan penyaluran kredit dan laba yang dihasilkan BUSN Devisa di Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah terkait dengan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, penyaluran kredit maupun laba bersih pada BUSN Devisa.

II. PEMBAHASAN

A. Tingkat SBI berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah/US\$?

Jalur langsung (*direct Path*) merupakan pengaruh langsung dari satu variabel bebas ke variabel tidak bebas, atau dalam model *path* digambar dengan satu anak panah. Sedangkan jalur tidak langsung melalui satu variabel intervening atau variabel antara. Variabel intervening atau

⁹Banjarnahor, Riana, , *Mekanisme Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makro Ekonomi Indonesia: 1990-2007*. Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol 11 Juli : Bank Indonesia: 2008

dalam terminologi keuangan disebut “variabel kontrol” yaitu variabel yang memiliki kemampuan untuk merubah arah, koefisien maupun tingkat signifikan dari suatu pengaruh atau hubungan ketika ada satu atau lebih variabel yang dimasukkan dalam model.¹⁰

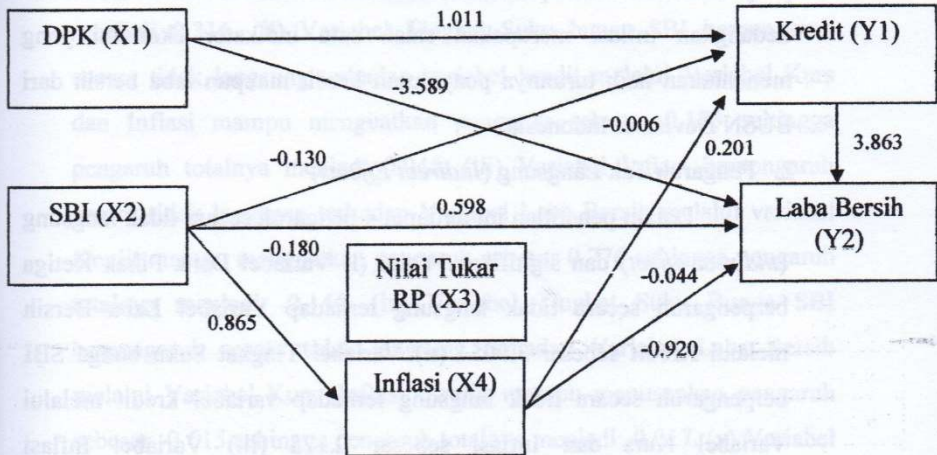
Tabel 4
Analisis Hasil Estimasi Pengaruh Langsung,
Tak Langsung Dan Total

Variabel			Pengaruh			C.R.	P	Ket
			Langsung	Tidak Langsung	Total			
Kurs (X3)	<---	Tingkat Bunga SBI (X2)	-0.180	0.000	-0.180	-1.406	0.160	Tidak Signifikan
Inflasi (X4)	<---	Tingkat Bunga SBI (X2)	0.865	0.000	0.865	13.225	0.000	Signifikan
Kredit (Y1)	<---	Dana Pihak Ketiga (X1)	1.011	0.000	1.011	56.015	0.000	Signifikan
Kredit (Y1)	<---	Kurs (X3)	-0.006	0.000	-0.006	-0.364	0.716	Tidak Signifikan
Kredit (Y1)	<---	Inflasi (X4)	0.201	0.000	0.201	6.619	0.000	Signifikan
Kredit (Y1)	<---	Tingkat Bunga SBI (X2)	-0.130	0.175	0.045	-4.179	0.000	Signifikan
Laba Bersih (Y2)	<---	Dana Pihak Ketiga (X1)	-3.589	3.905	0.316	-3.574	0.000	Signifikan
Laba Bersih (Y2)	<---	Kredit (Y1)	3.863	0.000	3.863	3.925	0.000	Signifikan
Laba Bersih (Y2)	<---	Kurs (X3)	-0.044	-0.023	-0.067	-0.350	0.726	Tidak Signifikan
Laba Bersih (Y2)	<---	Inflasi (X4)	-0.920	0.776	-0.144	-3.037	0.002	Signifikan
Laba Bersih (Y2)	<---	Tingkat Bunga SBI (X2)	0.598	-0.615	-0.017	2.233	0.026	Signifikan

Sumber Data : Data diolah (Lampiran)

¹⁰Vekie A. Rumate, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran melalui Investasi Swasta dan Ekspor di Sulawesi Utara*. Disertasi Doktor. (Makassar, Program Pascasarjana, UNHAS, 2008) h. 30

Gambar 4
Diagram Jalur



1. Pengaruh langsung (*Direct Effects*)

Tabel 4 menunjukkan jalur-jalur langsung secara signifikan, kecuali jalur tingkat bunga SBI (X2) → Kurs (X3) dengan probabilitas 0.160, Kurs (X3) → Kredit (Y1) dengan probabilitas 0.716 dan Kurs (X3) → Laba Bersih (Y2) dengan probabilitas 0.726. berdasarkan data ini menunjukkan bahwa jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada BUSN Devisa merupakan aspek yang sangat menentukan peningkatan penyaluran kredit yang disalurkan oleh BUSN Devisa karena Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana yang besar dan bisa menunjang kegiatan operasional BUSN Devisa tersebut, DPK juga merupakan aspek yang juga menentukan naik turunnya Laba Bersih dari BUSN Devisa di Indonesia. Demikian pula Tingkat Suku Bunga SBI merupakan indikator ekonomi yang menentukan naik turunnya penyaluran kredit dan laba bersih BUSN Devisa di Indonesia, inflasi, tetapi Tingkat Suku Bunga SBI tidak mempengaruhi nilai Kurs, begitu

pula nilai Kurs bukan merupakan aspek yang menentukan naik turunnya penyaluran Kredit maupun Laba Bersih dari BUSN Devisa di Indonesia. Sedangkan inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menentukan naik turunnya penyaluran kredit maupun laba bersih dari BUSN Devisa di Indonesia.

2. Pengaruh Tak Langsung (*Indirect Effects*)

Dalam penelitian ini terdapat 4 pengaruh secara tidak langsung (*indirect effect*) dan signifikan. Yaitu (i) Variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara tidak langsung terhadap Variabel Laba Bersih melalui Kredit sebesar 3.905 (ii) Variabel Tingkat Suku bunga SBI berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel kredit melalui Variabel Kurs dan Inflasi sebesar 0.175 (iii) Variabel Inflasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap Variabel Laba Bersih melalui variabel Kredit sebesar 0.776 (iv) Variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh secara tidak langsung terhadap Variabel Laba Bersih melalui Variabel Kurs, Inflasi, Kredit sebesar -0.615, serta terdapat 1 pengaruh secara tidak langsung (*indirect effect*) dan tidak signifikan. Yaitu Variabel Kurs berpengaruh secara tidak langsung dan tidak signifikan terhadap Variabel Laba Bersih melalui Variabel Kredit sebesar 0.023.

3. Pengaruh Total (*Total Effects*)

Hasil penelitian menunjukkan total pengaruh merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan tak langsung. Total pengaruh dapat dipengaruhi secara negatif maupun positif oleh pengaruh tak langsung.

Pada Tabel 4 di atas total pengaruh dapat dijelaskan sebagai berikut: (i) Variabel Dana Pihak ketiga berpengaruh tak langsung

terhadap variabel Laba Bersih melalui variabel kredit mampu menguatkan pengaruh sebesar 3.905 sehingga pengaruh totalnya menjadi 0.316. (ii) Variabel Tingkat Suku bunga SBI berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel kredit melalui Variabel Kurs dan Inflasi mampu menguatkan pengaruh sebesar 0.175 sehingga pengaruh totalnya menjadi 0.045. (iii) Variabel Inflasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap Variabel Laba Bersih melalui variabel Kredit mampu menguatkan pengaruh sebesar 0.776 sehingga pengaruh totalnya menjadi -0.144. (iv) Variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh secara tidak langsung terhadap Variabel Laba Bersih melalui Variabel Kurs, Inflasi, Kredit mampu menurunkan pengaruh sebesar -0.615 sehingga pengaruh totalnya menjadi -0.017. (v) Variabel Kurs berpengaruh secara tidak langsung dan tidak signifikan terhadap Variabel Laba Bersih melalui Variabel Kredit mampu menguatkan pengaruh sebesar -0.023 sehingga pengaruh totalnya menjadi -0.067.

B. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (X2) Terhadap Kurs (X3)

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) terhadap Kurs (X3) sebesar 0.160. Hal ini berarti variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kurs (X3) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.160 atau 16%.

C. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (X2) Terhadap Inflasi (X4)

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) terhadap Inflasi (X4) sebesar 0.000 dengan koefisien regresi 0.865. Hal ini berarti variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi (X4) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.000.

D. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (X1) Terhadap Kredit (Y1)

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Dana Pihak Ketiga (X1) terhadap Kredit (Y1) sebesar 0.000 dengan koefisien regresi 1.011. Hal ini berarti variabel Dana Pihak Ketiga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit (Y1) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.000.

E. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (X2), Terhadap Kredit (Y1)

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) terhadap Kredit (Y1) sebesar 0.000 dengan koefisien regresi sebesar -0.130. Hal ini berarti variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit (Y1) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.000.

F. Pengaruh Kurs (X3), Terhadap Kredit (Y1)

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Kurs (X3) terhadap Kredit (Y1) sebesar 0.716 dengan koefisien regresi sebesar -0.006. Hal ini berarti variabel Kurs (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kredit (Y1) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.716.

G. Pengaruh Inflasi (X4), Terhadap Kredit (Y1)

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Inflasi (X4) terhadap Kredit (Y1) sebesar 0.000 dengan koefisien regresi sebesar 0.201. Hal ini berarti variabel Inflasi (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit (Y1) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.000.

H. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (X1) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2).

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Dana Pihak Ketiga (X1) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) sebesar 0.000 dengan koefisien regresi sebesar -3.589. Hal ini berarti variabel Dana Pihak Ketiga (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.028.

I. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (X2) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2).

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) sebesar 0.026. Hal ini berarti variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.026. Dengan koefisien regresi sebesar 0.598.

J. Pengaruh Kurs (X3) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2).

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Kurs (X3) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) sebesar 0.726 dengan koefisien regresi sebesar -0.044. Hal ini berarti variabel Kurs (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.726.

K. Pengaruh Tingkat Inflasi (X4) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2).

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Tingkat Inflasi (X4) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) sebesar 0.002 dengan koefisien regresi sebesar -0.920. Hal ini berarti variabel Tingkat Inflasi (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.002.

L. Pengaruh Kurs (X3) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2).

Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi variabel Kurs (X3) terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) sebesar 0.726 dengan koefisien regresi sebesar -0.044. Hal ini berarti variabel Kurs (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa (Y2) dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0.726.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Kurs.
2. Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi
3. Dana Pihak Ketiga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit yang disalurkan oleh BUSN Devisa, Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit yang disalurkan oleh BUSN Devisa sedangkan Kurs tidak

berpengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh BUSN Devisa.

4. Dana Pihak Ketiga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa, Tingkat Suku Bunga SBI dan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa sedangkan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih BUSN Devisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis*. Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan. Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter BI, 2001
- Banjarnahor, Riana, , *Mekanisme Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makro Ekonomi Indonesia: 1990-2007*. Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol 11 juli : Bank Indonesia: 2008
- Budisantoso, Totok & Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Ed 2. Jakarta : Salemba Empat, 2006
- Cheng, K. C., , *A VAR Analysis of Kenya's Monetary Policy Transmission Mechanism: How Does the Central Bank's REPO Rate Affect the Economy*, IMF Working Paper, Desember, No.300: 1 - 26. 2006
- Departemen Keuangan RI, *Buku Putih Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan dan Penanganan Krisis*. Jakarta, 2010.
- Ferdinand, Augusty, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor. Semarang : Fakultas Ekonomi UNDIP, 2002
- Hartadi, Wahasta, *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Bunga Bank BNI Sebelum Krisis dan Masa Krisis (Studi Kasus Pendapatan Bank BNI Periode Tahun 1995-200)*. Tesis. Universitas Hasanuddin, 2003

Marzuki, *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan keuangan Indonesia, (Kebijakan, Perbankan, Kredit, Uang, Pasar Modal, Lembaga Keuangan internasional, dan Utang Luar Negeri* , Jakarta : Mitra Wacana Media, 2005

Manurung, Mandala & Prathama Raharja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter Kajian Kontekstual Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004

Setiawan, Teguh, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Credit Crunch Perbankan Sumatera Utara*, Tesis. Universitas Sumatera Utara, 2003

Vekie A. Rumat, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran melalui investasi swasta dan Ekspor di Sulawesi Utara* . Disertasi Doktor. Makassar, Program Pascasarjana, UNHAS, 2008

(www.bj.go.id).